

Penerapan Teknik Total Task Presentation untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Disabilitas Intelektual Berat

Syarifah Rachmedi¹, Dewi Retno Suminar²

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, 60286, Indonesia

E-mail : syarifahrachmedi@gmail.com

Abstrak

Kriteria dalam menegakan diagnosa disabilitas intelektual berat salah satunya adalah memiliki hambatan fungsi adaptif. Salah satu bentuk permasalahan fungsi adaptif yang dimiliki individu dengan disabilitas intelektual berat adalah permasalahan dalam keterampilan bina diri yang di dalamnya termasuk berpakaian. Individu dengan disabilitas intelektual berat merupakan individu yang mampu dilatih dengan intens dalam hal keterampilan bina diri sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian pada individu remaja dengan disabilitas intelektual berat. Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia 15 tahun yang didiagnosa disabilitas intelektual berat. Penelitian ini menggunakan metode dengan desain *single case ABA*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total task presentation*. Penerapan teknik dilakukan dengan total 9 sesi yang terdiri dari 1 sesi pengukuran *baseline* dan 8 sesi penerapan *total task presentation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *total task presentation* dapat meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian pada individu dengan disabilitas intelektual.

Kata kunci : disabilitas intelektual berat, keterampilan bina diri berpakaian, *total task presentation*

Abstract

One of the criteria in diagnosed of intellectual disability is to have a adaptive function problems. One form of adaptive function problems that children with severe intellectual disability have is problem in the ability to dressing. Children with severe intellectual disability are children who are able to be intensely trained **self help** skills. The purpose of this study is to improve the ability of **self help** dressing **teenager** with severe intellectual disability. The subject for this research was a man aged 15 years old who were diagnosed with severe intellectual disability. This research method is single case ABA design. **Technique** used in this research is total task presentation. The research was conducted in 9 **sessions** consisting of 1 session for baseline and 8 sessions for implementation total task presentation technique. The result of this research indicate that total task presentation techniques can improve the ability to **self help** dressing to children with severe intellectual disability.

Keywords : *intellectual disability severe, self help dressing, total task presentation*

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir jenis berkebutuhan khusus yang paling banyak adalah individu dengan disabilitas intelektual. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa persentase, anak dengan disabilitas intelektual mencapai 1 hingga 3% dari populasi anak normal pada umumnya (Akhmetzyanova, 2014)

Disabilitas intelektual adalah karakter disabilitas yang secara signifikan terbatas pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif sebelum usia 18 tahun (AAIDD, dalam Hallahan D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, 2009). Dijelaskan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (Association, 2013) bahwa untuk menegakan diagnosa disabilitas intelektual, ada tiga kriteria yang harus dipenuhi yaitu mengalami defisit fungsi intelektual yang dikonfirmasi baik dengan asesmen klinis serta tes intelegensi yang terstandar, mengalami defisit fungsi adaptif dalam tiga domain yaitu domain konseptual, sosial, dan praktikal, serta munculnya defisit ini selama periode perkembangan.

The American Psychiatric Association (dalam Hallahan D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, 2009) mengklasifikasikan disabilitas intelektual dalam beberapa tingkatan yang saat ini digunakan oleh sebagian sistem sekolah, yaitu disabilitas intelektual ringan, disabilitas intelektual sedang, disabilitas intelektual berat, dan disabilitas intelektual parah. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (Association, 2013) juga menjelaskan, klasifikasi disabilitas intelektual dengan menggolongkan berdasarkan fungsi adaptif ke dalam tiga domain yaitu, domain konseptual, domain sosial, dan domain praktikal.

Individu dengan disabilitas intelektual yang berat memiliki masalah dalam proses kognitif, masalah dalam fungsi sensorik dan motorik (Akhmetzyanova, 2014) Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder V* (Association, 2013), pada disabilitas intelektual berat domain konseptual bermasalah pada pencapaian keterampilan konseptual terbatas, individu umumnya memiliki sedikit pemahaman konsep yang melibatkan angka, huruf, jumlah dan waktu, mereka membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah sepanjang hidup. Domain sosial disabilitas intelektual berat bermasalah pada bahasa lisan yang sangat terbatas, individu mampu memahami komunikasi berupa bentuk ucapan sederhana dan komunikasi non verbal. Sedangkan pada domain praktikal, disabilitas intelektual membutuhkan dukungan untuk semua aktivitas hidup sehari-hari, termasuk makan, berpakaian, mandi dan kebersihan diri.

Keterbatasan yang signifikan pada fungsi adaptif akan berimbas pada kehidupan sehari-hari individu tersebut dan kemampuan dalam memberikan respon terhadap situasi atau lingkungan tertentu. Morzhina (Akhmetzyanova, 2014) menjelaskan keterampilan bina diri seperti keterampilan berpakaian, merawat diri sendiri, menggunakan toilet, mengambil makanan, mandi, dan mencuci secara mandiri, secara langsung akan mempengaruhi evaluasi diri seorang anak, yang merupakan langkah penting dalam perjalanan sosialisasi mereka. Untuk itu membentuk sarana adaptasi sosial yang spesifik merupakan suatu hal yang penting bagi individu dengan disabilitas intelektual berat.

Mangunsong (2009) menjelaskan individu dengan disabilitas intelektual berat merupakan individu yang mampu dilatih dengan intens dalam hal keterampilan bina diri sehari-hari. Salah satu latihan yang diberikan yaitu dengan *behavior modification*. *Behavior modification* yaitu salah satu kajian dalam psikologi yang berfokus pada analisis and perubahan perilaku manusia (Miltenberger, 2016). Menurut Martin dan Pear (2003) *behavior modification* meliputi aplikasi sistematis dari prinsip-prinsip belajar dan teknik untuk menilai dan meningkatkan perilaku tampak dan tak tampak. Prosedur *behavior modification* dibentuk oleh profesional dan digunakan untuk

perubahan perilaku sosial secara signifikan, dengan tujuan untuk meningkatkan aspek kehidupan seseorang (Miltenberger, 2016). Berbagai penelitian berhasil menunjukkan hasil dari teknik *behavioral* untuk mengajarkan pada individu dengan keterbatasan perkembangan (*developmental disability*) antara lain, keterampilan bina diri (*self help*) seperti makan, bersih diri. Selanjutnya pada keterampilan sosial, komunikasi, aktivitas rekreasi, dan beragam aktivitas dalam masyarakat (Martin dan Pear, 2003).

Bentuk *behavior modification* yang digunakan untuk membentuk perilaku pada anak disabilitas yaitu prosedur **chaining** dengan teknik *total task presentation*. *Chaining* adalah suatu prosedur untuk perubahan perilaku seseorang yang digunakan untuk mengajarkan seseorang terlibat dalam rantai perilaku. Pada penerapannya, prosedur *chaining* dapat digunakan dengan beberapa teknik yaitu, *forward chaining*, *backward chaining*, dan *total task presentation*, *written task analysis*, *picture prompts*, and *self instruction* (Miltenberger, 2016).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan prosedur *chaining* efektif meningkatkan kemampuan bina diri anak dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian Silmina dan Djuwita (2018) menunjukkan bahwa prosedur *chaining* dengan teknik *backward chaining* dapat meningkatkan kemampuan menggunakan kaos ber lengan pada anak disabilitas intelektual berat. Mustikawati dan Kurnianingrum (2018) juga menemukan bahwa prosedur *chaining* dengan menggunakan teknik *forward chaining* dapat meningkatkan kemampuan mandi pada remaja dengan disabilitas intelektual ringan.

Penelitian ini menggunakan teknik *total task presentation*. Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan teknik *total task presentation* efektif meningkatkan kemampuan bina diri pada anak disabilitas intelektual sedang maupun disabilitas intelektual berat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dan Tedjasaputra (2018) yang menunjukkan hasil bahwa teknik *total task presentation* efektif untuk meningkatkan keterampilan BAK pada anak dengan disabilitas intelektual moderat. Selain itu, hasil dari penelitian Hapsari dan Hartiani (2018) menunjukkan, intervensi *total task presentation* memberikan peningkatan kemampuan remaja disabilitas intelektual yang berusia 19 tahun dalam hal menyikat gigi. Kemampuan bina diri yang dimiliki oleh anak disabilitas intelektual tentunya beragam tidak hanya keterampilan BAK dan menggosok gigi. Untuk itu, dengan penerapan intervensi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bina diri anak yang lainnya yaitu kemampuan berpakaian, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah program modifikasi perilaku dengan teknik *total task presentation* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpakaian pada anak dengan disabilitas intelektual berat.

METODE

Responden

Responden penelitian merupakan remaja laki-laki berinisial RA yang berusia 15 tahun 09 bulan dengan diagnosa disabilitas intelektual berat. Keluhan awal dari guru adalah RA belum mampu mengikuti kegiatan pembelajaran bina diri berpakaian di sekolah. Kemudian ibu mengeluhkan bahwa RA belum mampu melakukan aktivitas bina dirinya secara mandiri. RA selalu dibantu ibu ketika menggunakan baju sekolah dan selalu menunggu ibu mengambil nasi ketika akan makan.

Instrumen

Intrumen yang digunakan untuk mengetahui permasalahan keterampilan bina diri RA adalah *Vineland Social Maturity Scales* (VSMS). VSMS digunakan untuk *screening* keterampilan sosial yang dimiliki RA. VSMS terdiri dari 117 aitem pernyataan dikelompokkan ke dalam 8 kategori termasuk *self help general* (SHG), *self help eating* (SHE), *self help dreesing* (SHD), *self direction* (SD), *occupation, communication, locomotion* dan *sosialisation*. Pengisian yang dilakukan melalui wawancara orangtua RA dan observasi kemampuan RA di rumah.

Prosedur

Penelitian yang memberikan intervensi ini termasuk ke dalam jenis penelitian *single-subject experimental designs*. Menurut Christensen, L, Johnson, R, & Turner, L, (2015) *single-subject research experimental design* merupakan jenis desain penelitian yang dilakukan pada satu orang atau beberapa orang untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi yang dilakukan dengan mengukur kondisi sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Desain penelitian yang digunakan adalah *ABA design*. Ini merupakan desain yang membandingkan perilaku individu pada fase *baseline* (A_1) dan perilaku pada fase intervensi (B) dan kembali diikuti dengan kondisi awal (A_2) (Myers dan Hansen, 2006).

Sebelum memberikan intervensi kepada RA, penulis menentukan permasalahan *self help* dengan melakukan pengukuran menggunakan VSMS, untuk melihat *self help* yang paling penting diberi intervensi. Setelah menentukan perilaku yang akan ditingkatkan, penulis menentukan *task analysis* untuk mengidentifikasi urutan perilaku yang benar berdasarkan *task analysis* berpakaian yang dijelaskan oleh (IRIS, 2012). Prosedur selanjutnya menentukan *baseline* kemampuan berpakaian RA. Setelah *baseline* didapatkan, intervensi menggunakan *total task presentation* diberikan kepada RA. Pengukuran kemampuan berpakaian RA akan diukur kembali setelah pelaksanaan intervensi, dengan rentang waktu dua minggu setelah intervensi.

Intervensi dengan menggunakan *total task presentation*. *Total task presentation* merupakan metode membentuk perilaku yang mendorong individu menyelesaikan suatu tugas yang diajarkan sebagai satu kesatuan (rantai perilaku). *Total task presentation* ini menggunakan *prompt* untuk membuat individu terlibat dalam seluruh rantai perilaku dari awal hingga akhir (Miltenberger, 2016). Miltenberger (2016) juga menegaskan bahwa *total task presentation* ini menggunakan *prompt* yang beragam dalam membentuk perilaku, ketika suatu rantai perilaku dapat diselesaikan dengan satu jenis *prompt*, maka *prompt* akan dikurangi hingga individu menyelesaikan tugas tanpa *prompt* apapun.

Prosedur penelitian ini akan diawali dengan dibentuknya *task analysis* perilaku yang dibutuhkan terlebih dahulu. *Task analysis* yang digunakan dalam kegiatan berpakaian adalah sebagai berikut :

1. Mengambil baju yang memiliki kancing
2. Masukan tangan kanan kesalah satu sisi lengan baju
3. Melipat tangan kiri dan meraih baju dari belakang, lalu memasukan tangan kiri ke sisi lengan kiri baju
4. Satu tangan memegang kancing dan satu tangan lagi memegang lubang masuknya kancing
5. Memasukan kancing kelubang dan menariknya dengan tangan yang berlawanan
6. Menyelesaikan memasang kancing hingga akhir

7. Mengambil celana panjang yang memiliki pengait dan resleting
8. Duduk dengan melipat (tekuk) kaki kanan dan memasukan kaki ke salah satu lubang celana
9. Melipat (tekuk) kaki kiri dan memasukan kaki ke salah satu lubang celana
10. Meluruskan kaki dan berdiri menarik celana dengan dua tangan
11. Memasang kait atau pengait yang ada di celana
12. Menarik resleting celana.

Untuk mengukur keberhasilan intervensi yang diberikan, selama proses implementasi dilakukan pengukuran dengan menggunakan kriteria skor yang ditentukan berdasarkan tingkatan *prompt* yang telah dijelaskan oleh Miltenberger (2016). Berikut kriteria skor yang digunakan, yaitu :

Skor 0 : apabila mendapatkan bantuan (*prompt*) sepenuhnya (bantuan aktivitas fisik) dalam melakukan aktivitas makan atau berpakaian.

Skor 1: apabila mendapatkan bantuan (*prompt*) berupa arahan gerakan tubuh atau memberikan contoh, seperti : memberi contoh gerakan agar anak menirukan.

Skor 2 : apabila mendapatkan bantuan berupa bantuan (*prompt*) verbal saja, seperti : mengingatkan langkah selanjutnya dengan ucapan.

Skor 3 : apabila melakukan kegiatan bina diri makan dan berpakaian dengan mandiri, tanpa adanya arahan atau bantuan apapun dari orang dewasa disekitarnya.

Baseline

Pada pengukuran *baseline*, RA diminta untuk memakai pakaian yang biasa digunakan untuk bersekolah. Pakaian telah disiapkan di lemari oleh ibu RA. Ibu memberikan stimulus untuk mengambil di lemari. Ditahap *baseline* ini peneliti tidak memberikan *prompt* apapun ketika RA diminta untuk berpakaian sendiri. Pengukuran *baseline* ini dilakukan di rumah RA. Pengukuran dilakukan pada 1 sesi dimana dalam sesi ini ada 3 kali percobaan menggunakan pakaian yang diambil oleh RA. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi perilaku pada saat pengukuran *baseline*.

Intervensi

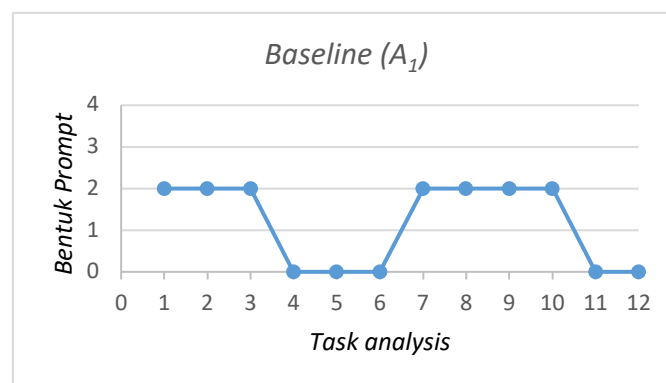
Intervensi yang dilaksanakan sejumlah 8 sesi pertemuan, setiap pertemuan pengulangan dilakukan sebanyak 3 kali. Intervensi ini diberikan dengan metode *chaining* menggunakan teknik *total task presentation*. Pada penggunaan teknik *total task presentation* ini, penggunaan *prompt* bertujuan untuk membuat individu terlibat dalam seluruh rantai perilaku dari awal hingga akhir. Dalam intervensi ini, peneliti memberikan *prompt* bertahap berdasarkan tingkatan *prompt* dari *prompt* yang paling rendah yaitu *prompt* verbal hingga *prompt* yang paling tinggi yaitu *prompt* fisik. RA akan diberikan instruksi sebagai stimulus untuk melakukan kegiatan berpakaian yang biasa digunakannya saat bepergian. Penulis melihat respon yang diberikan RA, jika respon yang diberikan tepat dengan *task analysis* berpakaian, penulis tidak memberikan *prompt*. Namun ketika respon yang diberikan RA tidak sesuai dengan *task analysis* berpakaian, penulis memberikan *prompt*. Setiap setelah pemberian stimulus, diberikan waktu 10 detik untuk melihat apakah anak memberikan respon yang sesuai atau tidak. Hal ini disebut dengan *prompt delay*. Jika dalam waktu 10 detik RA tidak memberikan respon yang sesuai, maka penulis akan memberikan *prompt* berupa *prompt verbal*. Apabila setelah diberikan *prompt verbal*, RA tidak memberikan respon yang sesuai

dengan *task analysis* berpakaian, penulis akan meningkatkan *prompt* menjadi *prompt gestural* (memberikan bantuan dengan gerak tubuh). Apabila setelah diberikan *prompt gestural* RA tidak memberikan respon sesuai *task analysis*, maka *prompt* meningkat menjadi *prompt* fisik. Hasil yang menjadi catatan dalam pengukuran adalah ketika RA memberi respon setiap stimulus atau rantai perilaku dengan sesuai *task analysis* berpakaian.

Dalam proses intervensi ini *reinforcement* diberikan kepada RA ketika seluruh rangkaian *task analysis* telah selesai dilakukan. Penulis tidak memberikan *reinforcement* pada setiap keberhasilan rantai perilaku, melainkan pada seluruh rangkaian perilaku yang diharapkan. *Reinforcement* yang diberikan berupa pujian “wah RA hebat” dan mengajak RA melakukan tepuk tangan (toss) dengan peneliti.

HASIL

Sebelum pemberian intervensi dengan teknik *total task presentation*, terlebih dahulu dilakukan pengukuran *baseline*. Pengukuran *baseline* dilakukan di rumah RA. *Baseline* dilakukan dalam 1 sesi, dimana dalam sesi ini ada 3 kali percobaan menggunakan pakaian. Hasil pengukuran *baseline* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :



Keterangan Bentuk *Prompt* :

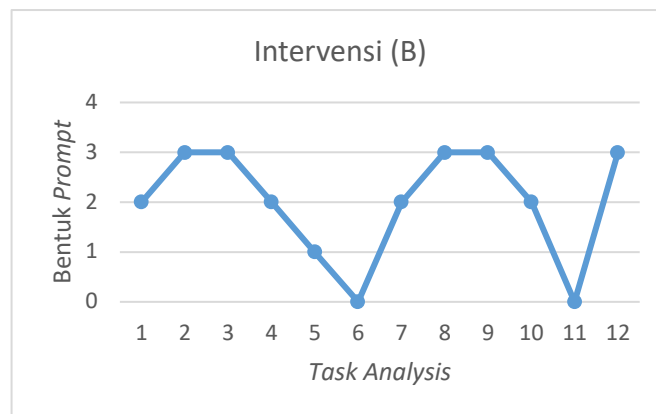
0 = Fisik 1 = Gestural 2 = Verbal 3 = Tanpa *Prompt*

Gambar 1 : *Baseline* perilaku berpakaian RA

Berdasarkan hasil pengukuran *baseline*, RA belum menampilkan perilaku berpakaian secara mandiri sesuai dengan *task analysis* yang tepat. Diketahui bahwa RA masih membutuhkan arahan dan bantuan dari orang lain untuk berpakaian. Secara umum *prompt* yang dibutuhkan oleh RA dalam berpakaian adalah *prompt* verbal dan *prompt* fisik. Beberapa kegiatan dari *task analysis* yang membutuhkan *prompt* verbal adalah berupa tugas mengambil baju yang memiliki kancing (1), memasukan tangan kanan kesalah satu sisi lengan baju, melipat tangan kiri dan meraih baju dari belakang (2), lalu memasukan tangan kiri ke sisi lengan kiri baju, mengambil celana panjang yang memiliki pengait dan resleting, melipat (tekuk) kaki kanan dan memasukan kaki ke salah satu lubang celana (3), melipat (tekuk) kaki kiri dan memasukan kaki ke salah satu lubang celana dan meluruskan kaki dan berdiri menarik celana dengan dua tangan

(4). Sedangkan tugas yang membutuhkan *prompt* fisik adalah memegang kancing dan satu tangan lagi memegang lubang masuknya kancing (1), memasukan kancing ke lubang dan menariknya dengan tangan yang berlawanan (2), menyelesaikan memasang kancing hingga akhir (3), memasang kait atau pengait yang ada di celana dan menarik resleting celana (4).

Setelah diberikan intervensi, RA menunjukkan peningkatan kemampuan berpakaian mandiri pada beberapa rangkaian *task analysis*. Hal ini terlihat dengan terjadinya penurunan bentuk *prompt* yang dibutuhkan oleh RA dalam berpakaian. Berikut hasil intervensi berdasarkan penilaian *prompt* :



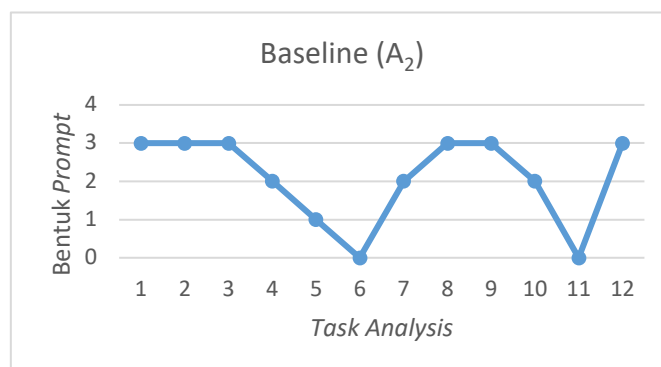
Keterangan Bentuk *Prompt* :

0 = Fisik 1 = Gestural 2 = Verbal 3 = Tanpa *Prompt*

Gambar 2 : Pengukuran perilaku berpakaian RA saat intervensi

Diketahui bahwa adanya penurunan bentuk *prompt* yang dibutuhkan oleh RA dalam beberapa kemampuan berpakaian. RA sudah mandiri dalam melakukan kegiatan memasukan tangan kanan ke salah satu sisi lengan baju, melipat tangan kiri lalu memasukan tangan kiri ke sisi lengan kiri baju dan memasukan kaki kanan dan kaki kiri ke dalam dua lubang celana. Penurunan bentuk *prompt* dari *prompt* fisik menjadi *prompt* gestural atau modeling dan *prompt* verbal dalam kemampuan berpakaian berupa memegang kancing, memasukan kancing ke lubangnya dan menarik resleting celana.

Setelah diberikan intervensi, dilakukan *follow up* setelah dua minggu proses intervensi selesai dilaksanakan. Hasil pengukuran *follow up* yang didapatkan sebagai berikut :



Keterangan Bentuk *Prompt* :

0 = Fisik 1 = Gestural 2 = Verbal 3 = Tanpa *Prompt*

Gambar 3 : Baseline (2) perilaku berpakaian RA setelah intervensi (*follow up*)

Pada saat pengukuran *follow up* ini terdapat perubahan pada satu kemampuan berpakaian, yaitu mengambil baju yang memiliki kancing, penurunan *prompt* terjadi dari bentuk *prompt* verbal menjadi berpakaian mandiri. Artinya, RA sudah mandiri untuk mengambil pakaian pada saat diberikan stimulus untuk mengambil pakaian yang akan digunakan untuk bepergian.

DISKUSI

Secara keseluruhan, dari fase A_1 (*baseline 1*), B (*intervensi*), dan A_2 (*baseline 2*) menunjukkan adanya perbedaan skor yang dicapai oleh RA pada tingkatan *prompt*. Adanya perubahan skor menunjukkan bahwa adanya penurunan *prompt* yang dibutuhkan oleh RA dalam kemampuan berpakaian. Menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam capaian *task analysis* berpakaian RA.

Penurunan *prompt* yang dibutuhkan oleh RA dalam kemampuan berpakaian merupakan hasil dari penerapan intervensi menggunakan *total task presentation*. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Handayani (2009) bahwa terdapat peningkatan dalam keterampilan berpakaian yang dimiliki anak disabilitas intelektual ringan setelah mendapatkan intervensi menggunakan *total task presentation*. Sejalan dengan penelitian Kusharyani dan Kurnianingrum (2017) yang juga menunjukkan bahwa pendekatan modifikasi perilaku menggunakan *total task presentation* diketahui dapat membantu anak disabilitas intelektual untuk meningkatkan kemampuan *self help* pada disabilitas intelektual moderat.

Total task presentation ini menggunakan *prompt* untuk membuat individu terlibat dalam seluruh rantai perilaku dari awal hingga akhir (Miltenberger, 2016). Miltenberger (2016) juga menegaskan bahwa *total task presentation* ini menggunakan *prompt* yang beragam dalam membentuk perilaku, ketika suatu rantai perilaku dapat diselesaikan dengan satu jenis *prompt*, maka *prompt* akan dikurangi hingga individu menyelesaikan tugas tanpa *prompt* apapun. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Hartiani (2018) menunjukkan, intervensi *total task presentation* memberikan peningkatan kemampuan remaja disabilitas intelektual yang berusia 19 tahun dalam *self*

help menyikat gigi, terjadi penurunan *prompt* dari *physical prompt* menjadi *gestural prompt* setelah intervensi selama 9 sesi.

Adapun peningkatan kemampuan berpakaian yang ditunjukkan oleh RA, dipengaruhi oleh pengasuhan ibu yang rutin memberikan pelatihan dan pembiasaan diluar sesi intervensi yang dijalankan. Seperti yang dijelaskan oleh Akhmetzyanova, (2014) pembentukan keterampilan bina diri anak disabilitas intelektual tidak terjadi secara spontan, melainkan butuh adanya latihan dan pengajaran khusus yang dilakukan oleh orangtua.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempertegas temuan riset sebelumnya bahwa teknik *total task presentation* efektif meningkatkan keterampilan bina diri remaja dengan disabilitas intelektual berat. Lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan intervensi yang sudah dilakukan kepada RA, diperoleh hasil bahwa telah terbentuk perilaku berpakaian sebagai bagian dari keterampilan bina diri dengan disabilitas intelektual berat. Penerapan program modifikasi perilaku dengan teknik *total task presentation* pada remaja disabilitas intelektual berat yang berusia 15 tahun dapat dikatakan berhasil. Terjadinya penurunan *prompt* yang dibutuhkan dalam kemampuan berpakaian setelah 8 sesi intervensi dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetzyanova, A. I. (2014). The development of self-care skills of children with severe mental retardation in the context of lekoteka. *World Applied Sciences*, 29, 724–727. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.29.06.13922>
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders. Pediatrics Integral* (5 ed., Vol. 17). Washington DC: American Psychiatric.
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research methods, design, and analysis, 12th Edition*. England: Pearson.
- Hallahan D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P. . (2009). *Exceptional learners: An introduction to special education (11th Ed.)*. Bostom: Pearson.
- Handayani, V. (2009). Melatih Keterampilan Berpakaian Anak Keterbelakangan Mental Ringan dengan Menggunakan Teknik Total Task Presentation Chaining. *Psikomedia*, 6(2), 19–28.
- Hapsari, C. K., & Hartiani, F. (2018). Penerapan prinsip modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan menyikat gigi pada anak dengan sisabilitas intelektual berat. *Psikologi*, 17(2), 119–130.
- IRIS, E. (2012). Teaching routine to children who have ASD : A parent’s guide to the ABC method.
- Kusharyani, F., Kurnianingrum, W. (2017). Penerapan total task presentation dalammeningkatkan kemampuan mengosok gigi pada anak moderate intellectual disability. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 32–40.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid 1). Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior modification : what it is and how to do it (7th*

- ed*). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification principles and procedures (6th ed.)*. Kanada: Nelson Education.
- Mustikawati, A., Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan forward chaining dalam meningkatkan kemampuan mandi secara mandiri pada remaja dengan Mild intellectual disability. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 154–164.
- Myers, A., & Hansen, C. (2006). *Experimental psychology (6th ed.)*. USA: Thompson Wodsworth.
- Silmina, A. ., & Djuwita, E. (2018). Penerapan modifikasi perilaku untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos ber lengan pada anak dengan disabilitas intelektual tingkat berat. *Humaitas*, 2(1), 1–14.
- Utami, A. R., & Tedjasaputra, M. S. (2018). Penerapan teknik total task presentation untuk meningkatkan keterampilan buang air kecil pada anak dengan disabilitas intelektual moderat. *Psikologi*, 17(2), 161–173.